

**STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF DAN KESETARAAN
GENDER
PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SMK**

Yulia Isnaeni¹, Hendro Prasetyono²

Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

yuliaisnaeni07@guru.smk.belajar.id, hendro_prasetyono@unindra.ac.id

ABSTRACT

Inclusive learning is an approach that guarantees the fulfillment of educational rights for all students, including slow learners with Special Needs (ABK). This study aims to provide an overview of the implementation strategy for inclusive learning for slow learners, as well as to raise awareness for students about the importance of prioritizing gender equality through learning of science subjects in vocational high schools. This study uses a systematic literature review, also known as a Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA method. Data sources in this study use 10 journals and 1 book. The results of this research data are that the strategy for implementing inclusive learning and gender equality in science project learning in vocational schools can be implemented by planning learning that is tailored to the needs of slow learner students, so that there is no more discrimination against in teaching and learning activities with project-based learning so that gender sensitivity and inclusion can be truly measured and instilled in students.

Keywords: *Strategy, Inclusive Learning, Gender Equality, Science and Education*

ABSTRAK

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi semua peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) slow learner. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi implementasi pembelajaran inklusif slow learner, serta memberikan kesadaran bagi siswa tentang pentingnya mengedepankan kesetaraan gender melalui pembelajaran mata pelajaran IPAS di SMK. Penelitian ini menggunakan kajian literatur sistematis, yang dikenal juga sebagai *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode PRISMA. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 10 jurnal dan 1 buku. Hasil data penelitian ini adalah strategi implementasi pembelajaran inklusif dan kesetaraan gender dalam pembelajaran proyek IPAS di SMK dapat diterapkan dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa slow learner, sehingga tidak ada lagi diskriminasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran berbasis proyek sehingga sensitivitas gender dan inklusi dapat benar-benar diukur dalam ditanamkan di dalam peserta didik.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran inklusif, Kesetaraan gender, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua individu dari segala situasi dan kondisi karena menjadi sebuah pondasi untuk pembelajaran seumur hidup (Efendy & Sulthoni, 2018:91). Kesetaraan dan keadilan gender memerlukan sosialisasi yang tepat dan melalui institusi pendidikanlah jalan yang dirasa bisa berpengaruh selain lingkungan dan keluarga. Pendidikan memiliki beberapa hal yang perlu diingat, pertama adalah guru. Guru harus memiliki perspektif mengenai kesetaraan gender karena merekalah ujung tombak pendidikan. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk dapat belajar bersama meskipun dengan tuntutan kurikulum dan pembelajaran yang berbeda (Setiawan & Apsari, 2019: 91).

Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki dapat memiliki kondisi dan status yang sama untuk memenuhi hak asasi manusia bagi pembangunan di dalam segala bidang (Putra, 2018:92). Kesetaraan dalam proses pembelajaran berarti bahwa semua peserta didik harus dihadapkan pada materi dan metode

pengajaran yang bebas dari stereotip dan bias gender. Pendidikan inklusif ini merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan sehingga bisa belajar bersama dengan peserta didik normal lainnya. Sedangkan menurut Wardah (2019:94) pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua anak, baik regular maupun ABK yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Adanya pendidikan inklusi merupakan harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya tanpa adanya diskriminasi (Fajrillah et al., 2018: 14).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anakanak normal pada umumnya. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah slow learner. Slow learner adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama

(Amelia, 2016, hal. 54). Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktik melibatkan seluruh indra, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkret hal-hal yang bersifat simbolik (Fadhillah, Dilla; Fitriani, 2019, hal. 146). Kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak slow learner lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) akan lebih bermakna jika prosesnya mudah dipahami oleh siswa (Ichsan dan Prabowo, 2018). Setelah mempelajari IPAS, siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang mencakup kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA dan Sosial yang bermanfaat serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sofiah dan Hidayah, 2020). Pada pembelajaran Projek IPAS di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, peserta didik dapat mendapatkan ilmu pengetahuan

yang sama dengan pengimplementasian dari pembelajaran inklusif gender, baik siswa perempuan atau laki-laki, baik yang siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Dengan rentan umur yang menginjak dewasa, tentu tidak akan terlalu sulit bagi seorang guru IPAS memberikan penanganan yang tepat dalam pembelajaran inklusif gender. Biasanya pada pelajaran IPAS, pembelajarannya berupa projek. Kelompok pembuatan projek dapat dipilih dengan mencampurkan siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang reguler dengan yang berkebutuhan khusus. Sehubungan dengan hal ini, kesetaraan gender dan pembelajaran inklusif menjadi satu kesatuan yang mendorong terciptanya pendidikan menjadi berkeadilan bagi seluruh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti terdorong untuk memberikan gambaran mengenai strategi implementasi pembelajaran inklusif pada siswa slow learner, serta memberikan kesadaran bagi siswa tentang pentingnya mengedepankan kesetaraan gender melalui pembelajaran mata pelajaran IPAS di SMK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian literatur sistematis, yang dikenal juga sebagai *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode PRISMA untuk menganalisis strategi implementasi pembelajaran inklusi dan kesetaraan gender. Metode ini dipilih untuk memastikan tinjauan sistematis dan meta-analisis dilaporkan secara lengkap, transparan, dan memenuhi standar ilmiah. Strategi implementasi pembelajaran inklusif dan kesetaraan gender pada Pelajaran IPAS di SMK. Sumber penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi. Pencarian artikel dilakukan melalui dua platform utama yaitu *Google Scholar* dan *Publish or Perish*, peneliti mengumpulkan artikel jurnal yang relevan sebanyak 10 artikel jurnal dan 1 buku yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018-2024. Dalam penelitian ini, kata kunci yang digunakan adalah strategi implementasi pembelajaran inklusi, kesetaraan gender, anak berkebutuhan khusus slow learner, pembelajaran IPAS di SMK. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Pencarian Data (Search):
Melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci dan topik yang telah ditentukan pada basis data yang relevan.
2. Skrining Data (Screening):
Menyaring data atau artikel yang telah ditemukan untuk memastikan hanya artikel yang relevan dan sesuai dengan topik yang akan diambil.
3. Penilaian Kelayakan (Eligibility):
Mengevaluasi kelayakan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dalam protokol penelitian.
4. Penyertaan (Inclusion):
Tahap akhir yang melibatkan penyertaan studi yang memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel berikut menunjukkan beberapa artikel penelitian yang berkaitan dengan penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan yang telah dianalisis.

Tabel 1 Tinjauan Pustaka Artikel Jurnal

No	Judul	Penulis	Jenis Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar	Nur Ngazizah., Diyah Puspitarini., Zauharatul Auliyah Asrofah., & Dyna Ade Rawan Saputri.	Gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Kepala Sekolah dan guru kelas V	Pihak sekolah telah mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif dengan menerapkan kesetaraan gender tanpa perbedaan dan dari hasil
2	Membangun Kesetaraan Melalui Pendidikan Inklusif: Peran Sekolah Dasar Di Gemolong	Kayla Hajar Zahira, Vita Nabila, Rindu Cahyadi, & Minsih. (2025)	deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipasi dan wawancara semi-terstruktur	SD Aisyiyah Unggulan Gemolong	Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan terbatasnya sumber daya dan sarana prasarana, kolaborasi antara kepala sekolah, guru kelas, dan GPK mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang setara.
3	Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender	Azril Azifambayun asti (2022)	Studi Pustaka		Bias gender masih banyak ditemui di berbagai sektor, sehingga perjuangan akan kesetaraan gender masih harus melalui jalan yang panjang. Oleh karena itu, pembelajaran IPS menjadi sarana formal untuk menyuarakan pentingnya kesetaraan gender, sebuah realita yang harus diwujudkan guna mengoptimalkan lahirnya generasi tangguh dan generasi emas Indonesia di masa depan.
4	Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan kreativitas dan Hasil Belajar IPAS	Sulaiman, Mansur & Saleha. (2025)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	30 siswa kelas 5 di UPT SDN 18 Pinrang	Pembelajaran berbasis proyek terbukti mendorong siswa berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi IPAS.
5	Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS: Studi	Windy Rismayanti, Ratna Puspitasari dan Euis	penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Siswa kelas VIII SMP Wahidin Cirebon	Penelitian ini berkaitan dengan kesetaraan gender peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Wahidin Kota Cirebon sudah

	Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon	Puspitasari. (2023)	berlandaskan data di lapangan	cukup baik dengan hak dan kesempatan belajar yang sama. Kemudian, keaktifan belajar siswa juga menyesuaikan suasana pembelajaran dengan dukungan kecakapan guru dalam melibatkan peserta didik.
6	Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender di Madrasah Ibtida'iyah	Sigit Priatmoko. (2018)	Penelitian deskriptif kualitatif	Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang merepresentasikan ajaran Islam, dituntut mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan pembelajaran yang inklusif gender. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan gender.
7	Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender	Siti Zulaiha, (2017)	Studi pustaka	Pendidikan. Kurikulum dan sistem pembelajaran inklusif gender mengacu kepada prinsip penyusunan kurikulum itu sendiri dan juga prinsip-prinsip kesetaraan gender (memperhatikan kesamaan akses, partisipasi, kontrol, manfaat, dan memastikan tidak ada diskriminasi gender dalam berbagai bentuknya), atau dalam dokumen kurikulum sebagai upaya untuk mencapai keadilan sosial.
8	Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.	Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022)	Buku	Ruang lingkup panduan ini membahas kebijakan pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, serta bagaimana penerapan pendidikan inklusif di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.
9	Perkembangan Implementasi Pendidikan Indonesia	Anjarwati, Yulia Purbasari., Wiwin Hendriani., Nono Hery Yoenanto. (2022).	Studi literatur	15 jurnal Hasil penerapan Pendidikan inklusi masih mengalami banyak tantangan dan hambatan. Diantaranya dari segi kompetensi guru, sarana dan prasarana, modifikasi kurikulum untuk anak yang heterogeny, evaluasi, keterlibatan orang tua, dan

					Tingkat Kerjasama dari pihak terkait.
10	Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner si Sekolah Dasar negeri Cipete 4	NurfadhillahS epty., Amalita Aziah Septiarini., Dewi Isnania Pratiwi. (2022).	Penelitian deskriptif	peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) siswa slow learner di SDN Cipete 4	Terdapat siswa yang dikategorikan sebagai siswa lambat belajar. Siswa mengalami kesulitan selama proses pembelajaran seperti kesulitan mengenali huruf dan angka.
11	Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan serta Tantangan dan Solusi	Muhammad (2025)	Penelitian kepustakaan		Meski ideologi patriarki masih memengaruhi system pendidikan, integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dapat dilakukan melalui empat pendekatan: contributions, additive, transformational, dan social action.

1. Strategi Implementasi

Pembelajaran Inklusif Gender

Para guru harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang responsif gender di kelas pada setiap proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif untuk mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender harus didukung oleh komponen-komponen seperti: kebijakan pendidikan, sensitivitas gender guru kurikulum (tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi) serta fasilitas dan media pendidikan lainnya.

Pembelajaran responsif gender adalah pembelajaran yang memberikan

porsi perhatian yang seimbang dan sensitif terhadap kebutuhan khusus baik laki-laki maupun perempuan. Pembelajaran responsif gender harus dilakukan dengan memperhatikan: keadilan akses, partisipasi, kontrol, manfaat; menyadari perbedaan; pendidikan androgini dan; meninggalkan mitos.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah: a) materi atau konten pembelajaran apakah materi mengandung stereotip gender b) Metodologi dan pendekatan mengajar. Guru harus memilih metode belajar mengajar yang dapat memastikan partisipasi yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan; c) Kegiatan Pembelajaran.

Rencana pembelajaran harus dapat menjamin agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan.

Satu di antara upaya menumbuhkan sensitivitas gender melalui jalur struktural yang lebih efektif adalah melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan, kegiatan pembelajaran dan didukung pula dengan kebijakan pendidikan yang responsif gender. Pembelajaran inklusif gender adalah pembelajaran yang mengintegrasikan gender ke dalam aspek-aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum, perencanaan pembelajaran, materi/bahan ajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi dengan berpegang teguh pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif gender antara lain:

- a. Memahami sifat yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan

Guru harus menunjukkan sikap yang adil terhadap anak laki-laki dan perempuan seperti memberikan pujian, memberikan dorongan

berkembang, termasuk melakukan percobaan yang menantang untuk keduanya. Pemahaman tentang sifat ini penting karena akan berpengaruh pada relasi yang terbentuk antara guru dan peserta didik. Jika guru memahami sifat-sifat peserta didiknya, ia akan dengan mudah mendapatkan simpati dan hormat dari mereka.

- b. Mengenal anak laki-laki dan perempuan secara perorangan

Setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai kemampuan yang berbeda pula. Perbedaan latar belakang itu, entah dalam hal lingkungan masyarakat, pergaulan maupun keluarga. Dengan mengenal secara personal, selain membantu membangun relasi, juga akan bermanfaat bagi guru ketika hendak menyampaikan materi pelajaran.

- c. Memanfaatkan perilaku murid laki-laki dan perempuan dalam belajar

Heterogenitas di dalam kelas maupun kelompok diskusi atau belajar hendaknya dimanfaatkan secara maksimal oleh guru untuk menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini

sangat dibutuhkan terutama pada kondisi jika terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya. Tugas guru di sini adalah mendorong mereka yang pasif untuk turut menjadi aktif. Bila tidak memungkinkan dengan kelompok campur (laki-laki dan perempuan), maka sebaiknya dilakukan pengelompokan terpisah.

- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecah masalah bagi anak laki-laki dan perempuan

Sebagaimana dijabarkan dalam teori belajar dan dalam konsep pendidikan perspektif Islam, bahwa setiap anak telah dibekali di dalam dirinya potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang kehidupannya.

- e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak, dan ruang kelas ibarat ruang keluarga atau kamar mereka. Maka dari itu, guru harus mampu menjadikan kelas senyaman mungkin layaknya anak berada di rumah. Kelas yang nyaman dan menyenangkan akan

semakin meningkatkan gairah belajar anak. Kelas yang nyaman dan menyenangkan yang dimaksud disini adalah lingkungan tidak bias gender. Tidak hanya pajangan atau gambar-gambar di dindingnya saja yang tidak bias gender, tetapi interaksi warga kelas juga.

- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik bagi murid laki laki dan perempuan

Lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya, merupakan bahan belajar yang kaya bagi anak. Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek belajar (sumber belajar). Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

- g. Umpan balik untuk memotivasi belajar siswa

Umpan balik diperlukan untuk semakin memotivasi peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya. Pemberian umpan balik yang tepat akan membangun relasi positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, dalam memberikan

umpan balik, guru harus tetap memperhatikan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

h. Memahami perbedaan aktivitas siswa laki-laki dan perempuan

Secara rinci pembelajaran inklusif gender meliputi: prinsip-prinsip menuju pembelajaran inklusif gender yaitu: a. Strategi pembelajaran yang meliputi: *Problem Solving, Discovery-Inquiry Learning, Contextual Teaching Learning, Individualize Learning*. b. Manajemen kelas berbasis kesetaraan gender yang meliputi: mempertimbangkan adanya perbedaan gender dan pengaruhnya dalam manajemen kelas, menumbuhkan sikap “mampu melakukan” tugas-tugas yang sama bagi siswa dan siswi, mendorong partisipasi siswa dan siswi dalam porsi yang sama termasuk dalam kepemimpinan dan kerja kelompok, untuk menguatkan diri siswa dan siswi. c. Media Pembelajaran yang meliputi: sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tepat untuk menyampaikan materi pelajaran, praktis dan luwes, guru mampu memilih dan terampil memanfaatkan media, memiliki mutu yang tinggi, dibuat oleh guru yang telah sensitif gender. d. Evaluasi Pembelajaran yang meliputi: mengacu kepada indikator kesetaraan gender,

menghindari diskriminasi gender, menggunakan penilaian beragam, memperhatikan perbedaan siswa-siswi yang disebabkan konstruksi sosial yang bias gender, melibatkan orang tua siswa-siswi (ayah dan ibu secara seimbang), mampu menumbuhkan sikap positif bagi siswa-siswi, dapat mendorong siswa-siswi mampu melakukan penilaian dirinya sendiri, dapat digunakan untuk upaya perubahan bias gender menuju sensitif gender, bersifat kontinyu agar mudah teridentifikasi jika terjadi kesenjangan gender antara keduanya dan menentukan.

2. Implementasi Pembelajaran Inklusi dan Kesetaraan Gender pada mata pelajaran IPAS di SMK

Integrasi kesetaraan gender dalam pembelajaran IPAS ini dilakukan di jenjang pendidikan menengah karena pembelajaran IPAS di jenjang pendidikan menengah sudah bertujuan melatih daya pikir dan daya nalar secara berkesinambungan. Isu tentang gender bisa saja diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di jenjang pendidikan dasar, tetapi tentu dengan penyampaian materi yang lebih sederhana. Oleh karena itu, dalam pembahasan yang lebih kompleks dan menuntut pemecahan masalah, isu

kesetaraan gender ini tepat diintegrasikan di jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, peserta didik di usia jenjang pendidikan menengah akan mempunyai bekal yang cukup terkait isu kesetaraan gender untuk nantinya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika generasi muda telah sejak dini mempunyai bekal yang memadai terkait isu kesetaraan gender, maka bukan tidak mungkin fenomena bias dan stereotip gender dalam masyarakat akan berangsur-angsur runtuh. Perempuan dan laki-laki tidak akan lagi identik dengan label-label yang menghambat mereka untuk berkolaborasi membentuk generasi tangguh yang tengah dibangun di negeri ini.

Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran Projek IPAS tidak boleh hanya berhenti pada ranah kognitif, karena jika demikian, maka upaya mewujudkan kesetaraan gender melalui pembelajaran hanya akan menjadi hal yang sia-sia. Guru juga perlu dan harus senantiasa telaten mendorong peserta didik untuk terampil berpikir logis dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, peserta didik tidak hanya pasif

menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga turut menunjukkan keterampilan mereka dalam pemecahan masalah. Selain itu, guru juga sangat perlu dengan jelas memahami konsep gender dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat menjadikan mereka paham dan sadar bahwa gender adalah sebuah konstruk sosial kultural masyarakat yang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai potensi dan kesempatan yang sama di berbagai sektor.

Begitupun dengan implementasi pembelajaran inklusi pada siswa slow learning yang diterapkan di kelas, tidak ada diskriminasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, karena dalam pembelajaran inklusi semua siswa memiliki kesempatan yang sama. Tujuan pembelajaran inklusif akan tercapai yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai

keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Siswa slow learner memerlukan perencanaan pembelajaran yang tidak hanya berupa teoritis, akan tetapi harus diimbangi dengan praktik secara langsung seperti pembelajaran proyek dalam mata pelajaran IPAS.

Dalam pembelajaran Proyek IPAS di SMK, guru perlu membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk siswa slow learner karena menawarkan pengalaman belajar yang konkret dan relevan, memungkinkan adaptasi terhadap gaya belajar yang beragam, serta mendukung perkembangan keterampilan sosial melalui kerja kelompok dengan teman yang heterogen. Guru dapat menyesuaikan proyek dengan memberikan tugas yang terstruktur, menggunakan alat bantu visual dan teknologi, serta memberikan dukungan individual dan umpan balik yang positif untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian yang dapat diterima dan diterima oleh siswa-siswi. Ketika guru akan memberikan pembelajaran yang berbasis proyek,

maka yang harus dilakukan guru tersebut adalah tidak membedakan gender, yaitu tidak ada kelompok yang isinya hanya laki-laki saja atau perempuan saja. Setiap kelompok harus menggabungkan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu mengetahui karakteristik dari peserta didik. Dalam kelas inklusif pasti ada siswa dengan slow learner, jadi guru harus membagi sesuai dengan karakteristik siswa. Menggabungkan siswa regular dengan yang slow learner, agar adanya keseimbangan yang terjalin.

Pembelajaran berbasis proyek akan mengasah kemampuan dari segala aspek siswa inklusif slow learner, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Seluruh siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan, sosial dengan pembelajaran inklusi gender yang diterapkan. Memberikan pengalaman baru dan tidak adanya diskriminasi baik dari sisi perbedaan karakteristik, maupun gender.

E. Kesimpulan

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap orang, terlepas apapun identitas dan latar belakangnya. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang menjunjung keberagaman dan memberikan

kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) slow learner, untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan mengembangkan potensinya. Terlebih di level pendidikan menengah. Proses pendidikan pada level ini, memainkan peran penting sebagai peletak batu fondasi kualitas generasi yang akan datang. Sehingga, jika menginginkan adanya kesetaraan dan keadilan gender, maka langkah yang tepat adalah dengan memulai pada level ini. Satu di antara upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran yang inklusif dan kesetaraan gender. Pembelajaran yang inklusif gender dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan strategi dan metode, gaya mengajar guru, sampai dengan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender untuk siswa slow learner

Strategi implementasi pendidikan inklusif dan kesetaraan gender pada pelajaran proyek IPAS di SMK untuk siswa slow learner menjadi hal yang tepat, karena pembelajaran yang inklusif gender merupakan pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat,

pengalaman, dan cara belajar siswa dan siswi disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Anjarwati, Yulia Purbasari., Wiwin Hendriani., Nono Hery Yoenanto. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Volume 7 Nomor 1 Tahun 2022*
- Azifambayunasti, Azril. (2022). Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender. *SHEs: Conference Series 5* (3) Hal. 41-53
- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *At-Tazakki*, 1(1), 15–28.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- Dewi, Sonny Judiasih. (2022). *Implementasi Kesetaraan Gender*

- Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia. ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Vol. 5 No. 2, Juni 2022
- Efendy, A. D. A. M., & Sulthoni. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Inklusi, 1(2), 91–104.
- Esteves, M. H. (2018). Gender Equality In Education : A Challenge For Policy Makers. International Journal Of Social Sciences, 4(2), 893–905.
- Fadhillah, Dilla; Fitriani, H. S. H. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah (A. C. (ed.); hal. 107). Samudra Biru
- Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjismi, & Jannah, M. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Jaya. Geuthee : [Http://Www.Journal.Geutheeinstitut e.Com](http://www.Journal.Geutheeinstitut.e.Com).
- Fauzi, A., Anar, A. P., Rahmatih, A. N., Wardani, K. S. K., & Warthini, N. L. P. N. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Siswa Berkesulitan Fungsional Di Sd Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah. Progress Pendidikan, 1, 72–79. [Http://Prospek.Unram.Ac.Id/Index.Php/Prospek/Index%0apersepsi](http://Prospek.Unram.Ac.Id/Index.Php/Prospek/Index%0apersepsi)
- Gustalia, B. B., & Setiyawati, E. (2023). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Perubahan Wujud Zat di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1575–1583. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5398>
- Hajar, Kayla Zahira., Vita Nabila., Rindu Nur Cahyati., & Minsih. (2025). Membangun Kesetaraan Melalui Pendidikan Inklusif: Peran Sekolah dasar Di Gemolong. Jurnal Satya Widya, Vol. 41 No. 1
- Herviani, V. K., Istiana, & Sasongko, T. B. (2018). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. Jurnal Pendidikan Inklusi, 1(70), 146–153.
- Ichsan, Nur, dan Wahyu Prabowo. 2018. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Eksperimen Pada Peserta didik Kelas V Efforts To Improve Science Learning Results Of The Properties Of Light Through Experimental Methods In Students Grade V.” E Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan 7(7):658–65.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 02(01), 61–67.
- Magdalena, Ina, Amilanadzma Hidayah, dan Tiara Safitri. 2021. “Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Peserta didik Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang.” Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial 3(1):48–62.

- Mauda, F., & Lukman Arsyad. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Rancang Balok di Kelompok B TK Ki Hajar Dewantoro XIII Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 101–113.
- Muhammad. (2025). Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan serta Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, April 2025
- Ngazizah, Nur., Diah Puspitarini., Zauharatul Auliyah Asrofah., & Dyna Ade Rawan Saputri. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 1 Hal 997-1005
- Nurfadhillah, Septy., Amalita Aziah Septiarini., Mitami., Dewi Isnania Pratiwi. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar negeri Cipete 4. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 6, November 2022
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Kognitif Dan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 9(2), 139–148. <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/IndeX.Php/Kreano%0aprofil>
- Priatmoko, Sigit. (2018). Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender di Madrasah Ibtida'iyah. *Dekolonisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Hal 24-25, Februari 2018
- Rismayanto, Windy., Ratna Puspitasari, & Euis Puspitasari. (2023). Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS: Studi Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon. *Jurnal Social Pedagogy*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2023, Hal. 155-164
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa*, 5(03), 188 198.
- Sofiah, Rodatus, dan Ratna Hidayah. 2020. "Optimalisasi Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Model Sains Teknologi Masyarakat." *Proceding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial* 441–51.
- Sulaiman, Mansur & Saleha. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan kreativitas dan Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA* 5(1), Januari-Juni 2025
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah

Inklusi Kabupaten Lumajang. Jurnal Pendidikan Inklusi, 2(3), 93–108.

Zulaiha, Siti. (2017). Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017